

Kajian Faktor Dominan pada Residivis Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Doyo Jayapura

La Mochtar Unu

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

Email: lamohtarunu71@gmail.com

Admin Yulahap

Alumni Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

Email: adminyulahap@gmail.com

Abstrak

Salah satu indikator banyak atau tidaknya orang yang menggunakan narkotika adalah berapa banyak jumlah narapidana di Lapas Narkotika. Di Lapas narkotika Doyo, jumlah tahanan saat ini adalah sekitar 538 orang. Kemudian sekitar 44 orang narapidana ini merupakan residivis. Residivis adalah orang yang pernah mendapatkan hukuman kurungan namun kembali mengulangi kesalahan sama atau bisa berbeda sehingga membuat orang tersebut kembali lagi masuk ke dalam Lapas. Oleh sebab itu menarik untuk mencari tahu faktor-faktor dominan apa yang membuat orang bisa melakukan kasus kesalahan yang sama dengan resiko kembali lagi ke Lapas. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, untuk melihat pengalaman para informan residivis. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang. Hasilnya adalah baik faktor internal maupun eksternal dari tiap residivis memiliki daya dorong yang sama kuatnya, meski jika melihat lebih teliti dan dalam lagi faktor eksternal memiliki kecenderungan lebih dominan untuk membuat seseorang yang sudah pernah mendapat hukuman kurungan karena kasus narkotika, kembali menggunakan narkotika hingga akhirnya tertangkap kembali kedua kali.

Kata kunci: Residivis, Narkotika, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Jayapura

Abstract

One indicator of whether or not many people use narcotics is how many prisoners are there in Narcotics Prisons. In Doyo Drug Prison, the current number of detainees is around 538 people. Then around 44 of these inmates were recidivists. A recidivist is a person who has received a sentence of imprisonment but repeats the same mistake or can be different so as to make the person return to prison again. It is therefore interesting to find out what are the dominant factors that enable people to make the same case of error with the risk of returning to prison. This research uses phenomenology method, to see the experience of recidivist informants. Informants in this study were 4 people. The result is that both internal and external factors of each recidivist have the same driving force; Even if you look more closely and in a deeper way, external factors have a more dominant tendency to make someone who has been imprisoned for a narcotics case return to using narcotics until he is caught again the second time

Keywords: Recidivists, Narcotics, Internal Factors, External Factors, Jayapura

Pendahuluan

Isu Penyalahgunaan narkotika oleh masyarakat saat ini menjadi perhatian berbagai kalangan yang terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan, bahkan telah menjadi perhatian seluruh dunia, nasional dan lokal. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba tampaknya telah berkembang selama 4 tahun terakhir. Data dari World Drugs Report Tahun 2016, setidaknya seperempat dari jumlah penduduk dunia usia 15-64 tahun atau 1 dari 20 orang dewasa telah mengkonsumsi 1 jenis narkoba pada Tahun 2014. Ada sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia (United Nations Office on Drugs and Crime, 2016). Keadaan ini mengharuskan setiap negara tetap waspada terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Sasaran atau pasar penyalahgunaan narkoba telah meliputi hampir semua usia kelompok usia dan profesi, yang sebagian besar adalah kelompok usia

produktif baik pelajar, pengangguran maupun pekerja. Jumlah pekerja di Indonesia yang populasinya sangat besar, maka sekecil apapun potensi terpapar narkoba akan menimbulkan tingkat penyalahgunaan yang sangat besar. Data BPS, total penduduk Indonesia per bulan Februari 2017 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2010–2035 diperkirakan sebanyak 260,82 juta orang (BPS, 2016).

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Bulan Februari 2017 mencapai 131,55 juta orang, meningkat bila dibandingkan dengan angkatan kerja Februari 2016 sebesar 127,67 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja pada Bulan Februari sebesar 124,54 juta orang sedangkan 7,01 juta orang merupakan pengangguran terbuka. Pada Februari 2017, pekerja informal sebesar 58,35% sedangkan sektor formal hanya 41,65%. Secara rinci, jumlah pekerja di sektor informal mencapai 72,67 juta orang dan di sektor formal, jumlah pekerja mencapai 51,87 juta orang pada Februari 2017 (Tempo.co, 2017).

Pada pekerja formal, jumlah yang besar ini berpotensi terpapar berbagai kondisi kerja yang dapat menyebabkan tekanan dan stress. Beberapa diantaranya diduga mengatasi tekanan dan stress tersebut dengan cara mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif lainnya. Pada tingkat lokal Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jayapura, dari tahun ketahun meningkat perkembangan hasil wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jayapura jumlah kapasitas daya tampung Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Jayapura berjumlah 308 orang. Pada tanggal 10 Maret 2020 jumlah narapidana berjumlah 538 orang. Sekitar 230 orang melebihi kapasitas, hal itu sangat mengkhawatirkan bagi kesejahteraan narapidana itu sendiri, akan bermuara pada beban keluarga, masyarakat dan beban Negara. Jumlah residivis hasil wawancara dengan Adminitrasi Umum (Wawancara dengan Bapak Lukas, 2020) menjelaskan 538 orang narapidana sekitar 50 orang residivis terdapat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Jayapura.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan individu merupakan suatu penyimpangan tingkah laku (Devian Behavior) atau perbuatan melanggar hukum, sangat disayangkan apabila seseorang telah mengalami pengulangan tindak pidana penyalahgunaan narkoba bahkan dapat menjadi pecandu. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pengulangan tindak pidana penyalahgunaan narkoba adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor individu, faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, keluarga, pendidikan, agama, dan sosial. Faktor lingkungan tempat tinggal yang sangat mudah untuk mendapatkan narkoba bahkan menjadi sarang peredaran narkoba dan faktor keluarga yang kurang memberi perhatian merupakan faktor pengulangan tindak pidana penyalahgunaan narkoba.

Adapun permasalahan yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah apakah faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pengulangan tindak pidana penyalahgunaan narkoba pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jayapura.

Tinjauan Pustaka

Residivis adalah apabila seorang melakukan suatu kejahatan dan untuk itu dijatuhkan pidana padanya, akan tetapi dalam jangka waktu tertentu, sejak setelah pidana tersebut dilaksanakan seluruhnya atau sebahagian atau sejak pidana tersebut seluruhnya dihapuskan atau apabila kewajiban menjalankan pidana itu belum kadaluarsa, pelaku yang sama itu kemudian melakukan kejahatan lagi (Kanter & Sianturi, 2002).

Kemudian faktor-faktor yang dapat menimbulkan tindakan (tingkah laku) kejahatan pada umumnya dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri individu (ekstern) (Firganefi & Achmad, 2013; M.Ridwan & Ediwarman, 1994; Prakoso, 2013). Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kejiwaan seseorang. Ada beberapa macam hal yang dapat memantik kejiwaan individu untuk melakukan kejahatan yakni pertama sifat khusus individu yang terkait dengan perasaan, keadaan jiwa/emosional individu, yang pada umumnya mengalami tekanan atau ketidakcocokan dengan situasi yang dialami. Sifat khusus ini juga dipengaruhi oleh keadaan mental yang lemah sehingga sering merasa tidak mampu melakukan sesuatu dan menimbulkan perasaan bersalah yang besar. Serta anomie atau kebingungan dalam menyesuaikan dengan situasi yang baru yang mendorong individu melakukan tindakan kejahatan.

Kemudian kedua adalah sifat umum individu seperti usia, jenis kelamin yang berhubungan dengan keadaan fisik, pendidikan individu serta keinginan untuk berekreasi. Khusus untuk keinginan untuk rekreasi ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, namun dari rekreasi inilah keinginan untuk kembali pada pola atau kebiasaan yang lama yakni kejahatan atau tindak kriminal seperti menggunakan narkoba bisa terulang kembali.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor berpokok pangkal pada lingkungan diluar dari diri manusia (ekstern), terutama hal-hal yang mempunyai hubungan dengan timbulnya kriminalitas. Pengaruh faktor-faktor luar inilah yang menentukan bagi seseorang untuk mengarah kepada perbuatan jahat lain seperti faktor ekonomi, faktor agama, faktor bacaan, faktor film, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Kedua faktor ini akan digali dan dilihat berdasarkan pengalaman informan residivis untuk melihat faktor apa yang paling dominan yang bisa membuat narapidana menjadi residivis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni untuk melihat bagaimana pengalaman residivis ini menjadi fenomena yang terjadi pada narapidana narkoba dengan mengkaji faktor-faktor pendorongnya. Metode ini juga dianggap cocok untuk menjelaskan fenomena ini sehingga didapatkan data yang berkualitas dan mendalam. Jumlah residivis di Lapas Narkotika Doyo Kelas II A adalah 44 orang. Pemilihan informan ini dilakukan dengan teknik acak yang dipilih langsung oleh pimpinan Lapas. Pada awalnya ada sekitar 8 orang yang bersedia menjadi informan. Namun, pada akhirnya yang bertahan menjadi informan hanya 4 orang. Hal ini menjadi pemakluman, karena tidak semua orang juga bersedia menceritakan pengalamannya menjadi seorang residivis. Kemudian dari Bidang Adminisrasi Umum Lapas terdapat 2 informan. Penelitian ini sendiri dilaksanakan selama 5 bulan yakni dari Januari-Juni 2020. Berikut adalah rincian karakteristik 4 informan dari penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan Narapidana Residivis

Karakteristik Informan	Inisial Informan			
	MNA	ARA	DFM	MMW
Usia	29 tahun	26 tahun	31 tahun	34 tahun
Asal Daerah	Maros-Sulawesi Selatan	Fak-Fak	Serui	Manokwari

Agama	Islam	Kristen	Kristen Protestan	Kristen Protestan
Pendidikan	STM	STM	STM	STM
Pekerjaan	Swasta	Tidak ada	Tidak ada	Swasta
Pendapatan	Tidak Menentu	Tidak Ada	Tidak ada	Tidak Tetap
Status Pernikahan	Lajang	Lajang	Kawin	Kawin
Domisili	Jayapura	Biak	Jayapura	Jayapura
Penangkapan Pertama	Tahun 2013	Tahun 2013	Tahun 2016	Tahun 2013
Masa Tahanan Pertama	4 Tahun	7 Bulan	10 Bulan	4 Tahun 4 Bulan
Pembebasan	Tahun 2016	Tahun 2014	Tahun 2016	Tahun 2016
Penangkapan Kedua	Januari 2019	Tahun 2018	Tahun 2017	Tahun 2018
Masa Tahanan Kedua	5 Tahun	6 Tahun 1 Bulan	4 Tahun 1 Bulan	5 Tahun
Jenis Narkotika yang digunakan	Sabu-sabu	Ganja	Ganja	Ganja

(Sumber: Data Primer, Juni 2020)

Keadaan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jayapura

Faktor yang dapat menimbulkan tindakan (tingkah laku) kejahatan pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Berikut akan diuraikan masing-masing faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi keadaan residivis di lembaga pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jayapura:

A. Faktor Internal

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tabel 2 akan menungkap faktor internal pada informan residivis di Lapas Narkotika Kelas II A Doyo.

Tabel.2 Faktor Internal Pada Informan Residivis

Faktor Internal	Inisial Informan			
	MNA	ARA	DFM	MMW
Aspek Perasaan	Sering merasa tidak sanggup berbuat sesuatu, takut salah	Memiliki perasaan bersalah	Emosian, tertekan	Tidak merasakan perasaan yang kuat atau ekstrim. Semua normal seperti biasa
Aspek Pemikiran tentang kejahatan	Tidak pernah berpikir untuk berbuat tindak kriminal	Tidak pernah berpikir untuk berbuat tindak kriminal	Tidak terpikir melakukan kejahatan, namun berada di lingkungan yang keras	Tidak pernah berpikir juga tentang kejahatan
Aspek Fisik	Kurang percaya diri; ingin tampil	Lebih percaya diri jika memakai	Kebiasaan; menghilangkan stres,	Sering capek, membutuhkan kondisi tubuh

	lebih dan unik dari teman-teman yang lain; ingin tetap sibuk dan berenergi	narkoba	menghilangkan rasa sakit (pernah operasi hernia)	yang fit untuk bekerja
Aspek Rekreasi	Senang jalan-jalan, setahun sekali harus 2 kali berangkat ke luar Jayapura	Suka jalan-jalan ke Pantai, di seputaran Biak dan jalan-jalan di Jayapura	Suka jalan dengan teman-teman yang pernah di Lapas	Suka Pantai

Sumber: (Data Primer, 2020)

Tabel di atas memperlihatkan MNA secara perasaan memiliki rasa bersalah yang besar serta memiliki rasa takut melakukan sesuatu pasca pembebasannya yang pertama. Meski MNA tidak memiliki pemikiran untuk melakukan tindak kriminal atau berusaha tidak memikirkan menggunakan narkoba, namun MNA masih memiliki perasaan yang sama seperti sebelum MNA menjalani masa hukuman kurang yang pertama yakni: tidak percaya diri. MNA bercerita bahwa dirinya memiliki sifat khas yang, "...selalu mau tampil beda dari teman yang lain. Jadi (*saya*) selalu (*ingin*) berada di atas. (*Saya*) selalu ingin tunjukkan hal-hal yang unik, yang menarik dari yang teman-teman punya" (Wawancara dengan MNA, 11 Juni 2020).

Sifat yang selalu ingin tampil lebih dan berbeda dari teman-teman yang lain ini ternyata tidak begitu cocok dengan ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh MNA. Ketidakpercayaan diri MNA menghalangi ia untuk menjadi pribadi yang *enjoy* dan aktif bergerak. Oleh sebab itu MNA membutuhkan narkoba, yakni Sabu-Sabu untuk membuatnya bisa terdorong aktif bergerak, sibuk ke sana-ke sini dengan percaya diri. Namun, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan MNA ternyata rasa percaya diri dan rasa ingin tampil lebih dari teman-teman yang lain bukan menjadi pemicu utama MNA untuk kembali mengkonsumsi Sabu-Sabu. Keinginan untuk kembali berhubungan dengan Sabu-Sabu muncul saat MNA melakukan rekreasi, ke luar kota. Hal ini seperti keterangan yang diberikan oleh MNA bahwa ia, "...*Kan* dulu itu sebelum saya ditangkap, minimal dalam satu tahun ada dua kali saya harus berangkat....Berangkat ke Makassar, ke Jawa. (*Saya*) sempat vakum (*tidak berhubungan dengan kegiatan narkoba*) satu tahun lebih. Nanti saat saya berangkat lagi ke Makassar, ketemu teman lagi, *nah* di situ baru mulai lagi." (Wawancara dengan MNA, 11 Juni 2020).

Kemudian informan kedua, ARA juga memiliki perasaan bersalah setelah pembebasan pertama. ARA, yang tampak pendiam dan mengeluarkan pendapat atau jawaban yang singkat saat wawancara dilakukan, juga mengakui tidak memiliki rasa percaya diri. Ganja yang ia gunakan membuat dirinya merasa lebih percaya diri. Seperti yang ARA ungkapkan bahwa ganja membuatnya lebih *pede* dan merasa lebih *jago* sebagai laki-laki (Wawancara dengan ARA, 11 Juni 2020). Tapi secara pemikiran tidak terlintas dibenaknya untuk melakukan tindak kekerasan atau tindak kriminal. ARA juga menyukai rekreasi. Ia menyukai pantai dan suka berjalan-jalan.

Lalu DFM, yang memiliki masa bebas dari kurungan tersingkat yakni 4 bulan, kembali lagi ke Lapas masih dengan perasaan yang emosional karena istrinya sendiri yang melaporkan ia ke polisi. DFM memang tidak memiliki hubungan harmonis

dengan istri sehingga ia sering merasa stres atau tertekan. Oleh sebab itu DFM menggunakan ganja untuk menghilangkan pikiran dan rasa tertekan. Selain itu, DFM menggunakan ganja untuk menghilangkan rasa sakit fisik. DFM pernah mengalami hernia dan ganja ia konsumsi untuk menghilangkan rasa sakit. Hal ini seperti yang diceritakan oleh DFM:

“...pernah saya tabrakan kendaraan bermotor punya hernia saya pecah. Ketika operasi saya tidak beritahu dokter bahwa saya pemakai ganja. Untuk menghilangkan sakit karena hernia dengan menggunakan narkoba, saya gunakan ganja....saya memakai ganja ukuran rokok tiga batang rokok per hari” (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

DFM juga menyukai jalan-jalan. Pasca bebas dari Lapas yang pertama, ia juga masih bergaul bersama teman-teman eks Narapidana Lapas Doyo. Mereka sering melakukan semacam reuni kecil-kecilan, seperti rekreasi di pantai sambil bakar-bakar ikan (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

Kemudian MMW, pasca pembebasan mengakui tidak merasakan perasaan yang kuat atau ekstrim. Menurutnya semua normal seperti biasanya. Namun hal yang membuat MMW kembali menggunakan ganja adalah karena tuntutan pekerjaan. MMW bekerja di sektor pembangunan, yakni ikut-ikutan orang untuk membangun, seperti proyek-proyek jembatan dan pengukuran jalan. Pekerjaan itu menuntut MMW harus memiliki fisik yang kuat dan istirahat yang cukup. Oleh sebab itu, MMW membutuhkan ganja untuk bisa menjaga kondisi. Seperti yang MMW katakan bahwa ganja membantunya untuk tidur, rileks, dan melepas lelah (Wawancara dengan MMW, 11 Juni 2020).

B. Faktor Eksternal

Secara lebih detail, faktor-faktor eksternal dari keempat informan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Faktor Eksternal Penyebab Residivis pada Informan

Faktor Eksternal	Inisial Informan			
	MNA	ARA	DFM	MMW
Keadaan Ekonomi	Secara ekonomi cukup, namun menginginkan uang yang banyak atau lebih karena gaya hidup yang tinggi dan ingin lebih baik dari teman-teman yang lain	Keadaan ekonomi cukup. Tidak bekerja namun hidup dari uang pensiun ayah.	Keadaan ekonomi cukup. Memiliki gaji	Keadaan ekonomi kurang, namun ini bukan faktor pemicu utama menggunakan narkoba karena memiliki pekerjaan meski tidak tetap; faktor ekonomi hanya secara tidak langsung agar memiliki fisik yang kuat untuk bekerja.
Kedekatan dengan Agama	Sempat dekat dengan agama, rajin sholat pasca pembebasan pertama, namun kembali menggunakan narkoba saat berangkat ke	Tidak terlalu rajin ke gereja, tapi berusaha ibadah	Tidak melakukan ritual agama	Menyebut diri religius

	Makassar			
Apa yang Dibaca	Suka membaca, namun tidak ada bacaan yang mempengaruhi menjadi residivis	Tidak suka membaca	Baca buku motivasi, tidak ada buku yang mempengaruhi menggunakan narkoba	Baca buku agama sehingga tidak mempengaruhi pakai narkoba
Film yang Ditonton	Suka Nonton Film namun tidak ada yang mempengaruhi untuk menggunakan narkoba	Suka nonton Anime Jepang seperti Naruto namun tidak ada film yang mempengaruhi menggunakan narkoba	Suka nonton film namun tidak ada film yang mempengaruhi	Suka film action tapi tidak mempengaruhi menggunakan narkoba
Pendidikan dan Budaya dalam Keluarga	Tidak ada kekangan atau kekerasan dalam keluarga; Keluarga baik dan suka menasihati	Ayah sudah meninggal dan hanya tinggal dengan Ibu; sosok ayah sepertinya hilang dari keluarga	Hidup dalam kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis dan dekat dengan adik ipar yang juga pemakai narkoba	Keluarga sederhana namun bisa bersyukur dengan keadaan
Lingkungan sosial (rumah/pergaulan)	Bergabung dengan anak motor/geng motor sehingga mendorong untuk selalu tampil percaya diri dengan uang yang banyak dan barang yang bagus atau terkini; Hal ini mendorong untuk selain menjadi pemakai juga penjual untuk mendukung gaya hidup	Berada di lingkungan pertemanan yang menggunakan ganja	Hidup di Lingkungan rumah yang keras, dengan teman-teman pemakai, pengedar, suka mabuk dan palak jalan	Berada di lingkungan rumah yang juga keras; pertama kali pakai narkoba dari teman. Namun lama kelamaan karena tuntutan pekerjaan untuk selalu fit, maka menggunakan narkoba

Sumber : (Data Primer, 2020)

Faktor eksternal yang mendorong MNA untuk kembali berhubungan dengan Sabu-Sabu adalah faktor ekonomi. Secara ekonomi MNA cukup. MNA berasal dari keluarga pedagang. Namun, MNA yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya memiliki karakter atau sifat ingin lebih unggul dari teman-temannya. Keinginan untuk terlihat unggul dengan teman-teman yang lain disokong dengan keadaan ekonomi yang memadai yakni dengan menjadi penjual Sabu-Sabu. Menurut MNA dengan menjual Sabu-Sabu, dia bisa memenuhi gaya hidupnya yang tinggi karena hasil menjual Sabu-Sabu itu banyak. MNA mengatakan bahwa harga Sabu-Sabu itu berbeda tiap daerah,

“.....Kalau di sini itu harganya beda. Di Makassar juga beda. Di Wamena beda. Di Timika beda. Semakin ke pedalaman, semakin sulit dijangkau daerah itu maka harganya semakin mahal....Mereka semakin membutuhkan....Minimal standarnya 2 juta-3 juta per

satu gram. Itu kalau di Jayapura” (Wawancara dengan MNA, 11 Juni 2020).

Kemudian jika ditanyakan berapa banyak Sabu-Sabu yang MNA konsumsi dan jual selama satu bulan, MNA tidak bisa memperkirakan. MNA kemudian menggunakan hitungan per minggu,

“...tidak bisa ditentukan. Bulatkan saja, dalam satu minggu bisa 3-5 gram. Itu untuk pribadi. Bukan untuk dijual. (*kalau untuk dijual*) Biasanya itu tergantung juga dari permintaan. Bisa 100-200 gram” (Wawancara dengan MNA, 11 Juni 2020)

Pendapatan satu minggu yang didapatkan oleh MNA itu kemudian tidak langsung digunakan karena MNA harus menyetor uang hasil penjualan tersebut kepada orang yang ia sebut sebagai Bos. Kemudian dari hasil penjualan tersebut, MNA bisa mendapatkan poin yang kemudian menjadi pendapatan dia sebagai penjual Sabu-Sabu.

MNA mengatakan bahwa keinginannya untuk tidak kembali berhubungan dengan Sabu-Sabu sempat vakum selama satu tahun pasca pembebasan pertama. Ia sempat berusaha mendekati diri ke agama dan mengikuti ritual-ritual agama. MNA juga berusaha melakukan kegiatan positif dengan membaca buku-buku yang peradaban dan sejarah serta menonton film action. Namun, saat MNA diajak oleh temannya ke Makassar, MNA kembali lagi ke dunia Sabu-Sabu.

Hal ini juga sangat dipicu kuat oleh MNA yang pasca pembebasan kembali lagi ke lingkungannya yakni ke perkumpulan anak-anak motor. Di sana, MNA tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menunjukkan diri sebagai yang terbaik dan MNA juga membutuhkan rasa percaya diri yang besar. Oleh sebab itu, Sabu-Sabu adalah jawaban bagi permasalahan MNA baik secara internal yakni untuk memberikan rasa percaya diri melalui konsumsi Sabu-Sabu serta secara eksternal yakni untuk memberikan uang yang banyak melalui penjualan Sabu-Sabu.

Kemudian untuk kasus ARA, dia menggunakan Sabu-Sabu karena faktor eksternal pergaulan, bukan ekonomi. Karena ARA selama ini hidup dari uang pensiun almahrum ayahnya yang merupakan seorang tentara. Oleh sebab itu ARA hidup berkecukupan bersama Ibunya tanpa ia harus bekerja. ARA yang berdomisili di Biak ini, pasca pembebasan pertama, memiliki jarak sekitar 4 tahun sebelum akhirnya tertangkap untuk yang kedua kalinya.

ARA bergaul bersama teman-teman yang menggunakan ganja. Oleh sebab itu, dia sulit untuk tidak menggunakan ganja. ARA mengatakan ia sempat untuk mendekati diri kepada Tuhan pasca pembebasan dan berusaha untuk tidak menggunakan ganja, tetapi sulit karena dia berada di lingkungan pertemanan yang masih sama. Apalagi ARA pada saat vonis hukuman pertama dia hanya dipenjara 7 bulan, sehingga bisa dipastikan teman-teman ARA masih tetap berada di Biak menunggu ARA karena ARA di menjalani waktu kurungan hanya sebentar.

Selain itu pada penangkapan kedua ARA divonis dengan hukuman kurungan 6 tahun penjara. Pada saat ditanyakan mengapa hukumannya yang kedua ini tinggi, ARA mengatakan bahwa saat ia ditangkap, terdapat ganja milik teman-temannya yang dititipi ke dia sehingga barang bukti yang banyak itu memberatkan hukumannya (Wawancara dengan ARA, 11 Juni 2020).

Kemudian untuk kasus DFM, faktor eksternal yang memicu dia kembali menggunakan narkoba adalah keluarga dan pertemanan. DFM dilaporkan saat penangkapan kedua oleh istrinya langsung. DFM bercerita bahwa penangkapan kedua ia tertangkap dengan barang bukti tanaman ganja yang ada di rumahnya. Tanaman itu di bawa oleh,

“....Adik ipar saya dari PNG yang menanam pohon ganja....tanaman ganja tersebut ditanam di pinggir rumah, ada juga ditanam di pot-pot. Bibit pohon ganja di bawa dari PNG oleh adik ipar....ketika saya ditangkap saya tidak bisa mengelak karena tanaman tersebut di halaman rumah. Orang tua tidak tau bahwa pohon yang ditanaman itu ganja. Nanti setelah

ditangkap baru orang tua tau itu pohon ganja.” (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

Namun, sebelum ada tanaman ganja itu, DFM memang telah terbiasa menggunakan ganja karena ia tinggal di kompleks Apeo, gudang samping Mall Jayapura, di mana oleh DFM kompleks tersebut disebut sebagai Texas. Menurut DFM, Apeo adalah gudang ganja. Di sana anak-anak yang bertransaksi ganja dan minuman keras adalah hal yang lumrah. Sejak pembebasannya, walau cuma berjarak 4 bulan setelah penangkapan kedua, DFM memang bertekad untuk tidak menggunakan ganja lagi. Tapi DFM tidak kuasa lagi saat adik iparnya mengajaknya menggunakan ganja lagi.

DFM yang menggunakan kembali ganja tidak diketahui oleh orang tuanya. Orang tua DFM tidak mengetahui dia menggunakan ganja karena,

“.....Saya memakai ganja bukan di tempat umum. Saya pakai sendiri. Biasa juga pakai dengan teman-teman. Tetapi satu dua orang, tidak bisa banyak orang. Saya juga jarang bergaul dengan teman-teman di kompleks. Saya menghindar karena mereka mabuk terus berkelahi dengan kompleks lain. Jadi saya pakai ganja dengan teman akrab atau dengan adik ipar di rumah.” (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

Selain bergaul dengan teman-teman kompleks dan adik ipar, DFM juga bergaul dengan teman-teman eks narapidana Lapas Doyo. Mereka pernah reuni bersama sambil bakar-bakar ikan di pantai. Menurut DFM secara umum teman-temannya sesama eks narapidana Lapas Doyo,

“.....ada pikiran untuk lepas dari ganja. Ganja itu pun kadang-kadang. Namun ketika ketemu ada ganja, tetap pakai. Ada yang tidak bisa menjaga kesehatan ketemu tetap memakai ganja” (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

DFM menggunakan ganja bukan alasan ekonomi. Sebelum penangkapan pertama DFM adalah pegawai negeri sipil di Pemerintahan Kabupaten Jayapura. Jadi pendapatan DFM stabil. DFM menggunakan ganja untuk konsumsi pribadi. Harga ganja kira-kira biasanya,

“....untuk plastik kapur ukuran kecil, tiap satu bungkusnya seharga Rp 50.000.

Kemudian untuk plastik kapur ukuran sedang, tiap satu bungkusnya harganya Rp 500.000. Lalu untuk plastik kapur ukuran besar harganya Rp 1.000.000” (Wawancara dengan DFM, 11 Juni 2020).

DFM mengatakan bahwa keinginannya untuk menggunakan ganja tidak dipengaruhi oleh keluarganya. DFM memiliki orang tua dan keluarga yang supportif. Lingkungan pertemanan di wilayah perumahannya yang membuat dia terbiasa menggunakan ganja, sehingga ketika bebas dari hukuman kurungan, ia kembali menggunakan ganja. Agama memang membantunya untuk di awal-awal mengingat Tuhan. Namun, agama tidak mampu mengontrolnya untuk tidak kembali mengkonsumsi ganja.

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi MMW untuk menjadi residivis adalah lingkungan pertemanan dan secara tidak langsung faktor ekonomi. MMW yang tinggal di daerah yang keras seperti Kamkey juga mempengaruhi MMW untuk menggunakan ganja. Kemudian untuk faktor ekonomi, secara tidak langsung MMW membutuhkan ganja agar dirinya tetap fit, rileks, bisa tidur sehingga bisa bekerja (Wawancara dengan MMW, 11 Juni 2020). Hal ini dikarenakan MMW bekerja sebagai pekerja bangunan yang mengikuti proyek-proyek dari kontraktor seperti mengukur jalan.

Menurut pengakuan MMW, ia hanya menggunakan ganja untuk dikonsumsi sendiri bukan untuk dijual. Namun penggunaan ganja untuk memperkuat fisik agar bisa bekerja. Hal ini secara tidak langsung mengaitkan faktor eksternal MMW menggunakan ganja adalah ekonomi, meski juga tidak diakui oleh MMW.

Untuk lingkungan keluarga sendiri, MMW tidak mengalami adanya tekanan. MMW yang juga sudah menikah tidak memiliki masalah dengan Istri. Hanya saja yang

agak paradoks dari keterangan MMW adalah, ia mengakui bahwa dirinya adalah orang yang religius. Pasca pembebasan yang pertama, MMW mengakui ia sangat rajin ke gereja dan dekat dengan Tuhan. Namun ketika ditanya mengapa ia religius tapi masih saja memakai ganja, dia bilang itu di luar dari kontrol dia. Menggunakan ganja sudah menjadi kebiasaan dia. Sekalipun dia adalah orang yang religius (Wawancara dengan MMW, 11 Juni 2020).

C. Faktor-faktor Dominan Penyebab Residivis Terhadap Narapidana di Lapas Narkotika Kelas II A Doyo

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan faktor internal dan faktor eksternal masing-masing informan yang merupakan narapidana residivis. Pada tabel berikut ini akan diuraikan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari tiap informan.

Tabel 4. Faktor Internal dan Eksternal Informan Residivis Narkotika

Informan Residivis	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. MNA	a) Memiliki Rasa Kurang Percaya Diri; Memiliki Rasa Bersalah b) Ingin tampil lebih unggul dari teman-teman c) Rekreasi ke luar kota membuat kontrol diri lemah sehingga kembali menggunakan Sabu-Sabu	a) Faktor Ekonomi, ingin punya uang banyak untuk mendukung gaya hidup yang tinggi b) Bergabung dengan Perkumpulan Anak Motor c) Masih berada di lingkungan pergaulan yang menggunakan Sabu-Sabu
2. ARA	a) Memiliki rasa bersalah b) Suka rekreasi bersama teman-teman	a) Lingkungan pertemanan yang pengguna ganja b) Lingkungan keluarga tidak memiliki kontrol kuat c) Tidak ada pekerjaan sehingga tidak ada tanggung jawab
3. DFM	a) Memiliki emosi yakni rasa marah yang besar b) Sulit kontrol diri karena terbiasa menggunakan ganja c) Menggunakan ganja untuk menghilangkan pikiran, tekanan dan menghilangkan rasa sakit pasca operasi hernia	a) Lingkungan tempat tinggal yang keras b) Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, yakni tidak akur dengan isteri c) Mendapat dukungan untuk menggunakan dan menanam ganja dari adik ipar
4. MMW	a) Menggunakan ganja untuk menunjang fisik agar fit dan bisa tidur dan bisa bekerja dengan baik b) Konsumsi ganja adalah kebiasaan	a) Secara tidak langsung berpengaruh ke faktor ekonomi karena ganja menunjang pekerjaan b) Masih berada di lingkungan pertemanan yang menggunakan ganja c) Religius, tapi tidak mampu mengontrol diri untuk tidak menggunakan ganja

Sumber : (Data Primer, 2020)

Berdasarkan uraian dari bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa kedua faktor, baik internal atau eksternal memiliki kontribusi pada tiap informan yang menyebabkan mereka menjadi residivis. Kedua faktor tersebut saling mendukung para informan untuk kembali menggunakan narkotika. Namun, jika dianalisis lebih dalam lagi, faktor eksternal cenderung dominan dan menjadi pemantik utama bagi informan untuk kembali menggunakan narkotika.

Analisis pertama dimulai dari kasus MNA. MNA memiliki faktor internal pendorong untuk menggunakan Sabu-Sabu yakni ketidakpercayaan diri yang besar dan keinginan untuk menjadi lebih dari yang lain. Kemudian untuk faktor eksternal, MNA bergabung di Geng Motor dan memiliki gaya hidup tinggi seperti harus rekreasi ke luar Jayapura minimal 2 kali setahun. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut saling tumpang tindih di dalam diri MNA, berevolusi menjadi masalah yang mendesak untuk diselesaikan, lalu kemudian datanglah Sabu-Sabu sebagai jawaban dari semua permasalahan MNA dengan cara: membuat MNA percaya diri, membuat MNA mendapatkan uang yang banyak sehingga MNA bisa memenuhi gaya hidupnya yang tinggi dan MNA bisa lebih unggul dari teman-temannya. Hukuman kurungan 4 tahun di penangkapan pertama memang pernah membuat MNA sempat tidak kembali ke Sabu-Sabu selama satu tahun. Namun, hanya butuh kontrol yang lemah saja satu kali, yakni saat MNA berada di luar Jayapura bersama teman-temannya, MNA sudah bisa kembali lagi ke kembali ke dunia Sabu-Sabu, yakni mengkonsumsi dan menjual Sabu-Sabu hingga akhirnya tertangkap lagi dengan hukuman yang lebih tinggi yakni 5 tahun. Artinya dari kasus MNA ini, dapat dilihat bahwa faktor pergaulan dan faktor ekonomi cenderung kuat untuk membuat MNA kembali tergoda menjual dan menggunakan sabu-sabu.

Kemudian untuk kasus ARA, dia memiliki faktor internal yakni perasaan bersalah dan senang berekreasi dan berkumpul bersama teman-teman yang adalah pengguna ganja. ARA memiliki faktor eksternal yakni tentu saja lingkungan. Namun faktor eksternal seperti kurangnya kontrol dari keluarga serta tidak adanya tanggung jawab yang dimiliki ARA seperti pekerjaan juga turut berkontribusi pada ARA untuk kembali menggunakan ganja bersama temannya dan menjadi residivis dengan hukuman kurungan yang tinggi yakni 6 tahun. Oleh sebab itu dalam kasus ARA, faktor eksternal, yakni sosial atau pergaulan cenderung dominan mempengaruhi ARA untuk tetap menggunakan ganja.

Selanjutnya untuk kasus DFM, faktor internal yang dimiliki adalah rasa emosi dan tertekan yang tinggi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah hubungan yang tidak harmonis dengan istri, bergaul bersama adik pengguna ganja yang juga memberikan bibit ganja sehingga ditanam di rumah serta sejak kecil hidup di lingkungan yang keras dengan tingkat kejahatan yang tinggi. Untuk kasus DFM, kedua faktor ini saling berkontribusi tetapi yang lebih dominan adalah faktor eksternal yang pada akhirnya menimbulkan kebiasaan bagi DFM untuk kembali menggunakan ganja.

Kemudian untuk kasus MMW, berdasarkan wawancara, MMW mengatakan tidak ada perasaan bersalah atau tertekan atau ketakutan. Satu-satunya faktor internal yang dapat dideteksi dari MMW adalah menggunakan ganja agar tubuhnya bisa istirahat dan fit untuk bekerja sebagai pekerja bangunan. Faktor ini meski tidak diakui MMW sebagai faktor ekonomi, tetapi faktor ini secara tidak langsung adalah faktor ekonomi yang artinya merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal yang bentuknya terlihat jelas dan juga yang diakui oleh MMW adalah lingkungan pergaulan yang keras.

Namun yang menarik dari MMW adalah MMW adalah orang yang religius. Namun meskipun dia rajin beribadah, MMW ternyata tidak mampu mengontrol dirinya untuk tidak kembali mengkonsumsi ganja. Faktor eksternal yang begitu dominan yakni pergaulan dan pekerjaan yang tadinya membuat MMW menggunakan ganja kemudian berubah menjadi faktor internal, yakni kebiasaan. Hal inilah yang membuat MMW kembali menggunakan ganja dan kembali tertangkap dengan hukuman 5 tahun kurungan.

Berdasarkan analisis ini dapat diketahui bahwa faktor internal dan faktor eksternal tidak bisa dipisahkan dalam mendorong pada informan untuk kembali

menggunakan Sabu-Sabu. Keduanya memiliki kontribusi. Namun jika dilihat lebih dalam dan seksama lagi, faktor sosial ekonomi cenderung lebih dominan dan menjadi pemantik utama bagi informan untuk kembali menggunakan narkoba sekalipun sudah pernah mendapatkan hukuman.

Kemudian temuan menarik dari penelitian ini adalah rekreasi berperan besar sebagai media bagi informan untuk kehilangan kontrol diri dan kembali menggunakan narkotika. Jika secara teoritik rekreasi diperlukan agar orang-orang dapat menghilangkan kepenatan pikiran atau dapat menghilangkan pemikiran untuk berbuat jahat, maka keempat informan ini malah menyodorkan fakta sebaliknya: bahwa rekreasi memicu terjadinya perkumpulan informan dengan teman-teman sepergaulan sehingga membuat informan tidak lagi memiliki kontrol dan akal sehat untuk menghindari narkotika. Hal ini dikarenakan rekreasi membuat informan jauh dari pengawasan dan kontrol keluarga sehingga melupakan semangat-semangat untuk berubah dan menjauhi narkotika.

Lalu yang menjadi point yang paling penting adalah hukuman kurungan di dalam Lapas tidak serta merta membuat para informan pada saat menjalani masa hukuman pertama menjadi jera. Lapas hanya menjauhkan mereka sementara dari narkotika. Lapas hanya memaksa para informan ini mengekang keinginan diri mereka yakni faktor internal sementara saja. Keinginan diri atau faktor internal itu hanya ditekan lebih dalam ke alam bawah sadar untuk sementara, tanpa benar-benar menjadi mati dan tidak berkembang. Oleh sebab itu ketika para informan ini bebas dari masa hukuman pertama, keinginan yang dikekang tersebut hanya mampu bertahan beberapa waktu saja. Keinginan itu hanya bertahan sesaat sampai suatu hari muncul faktor eksternal yang kuat, yang memaksa keinginan internal itu keluar lagi, dan para informan menjadi tergoda lalu kehilangan kontrol dan akhirnya menggunakan narkotika lagi sampai tertangkap kedua kali dan menjadi residivis.

Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa kedua faktor yakni internal atau eksternal memiliki kontribusi dan saling mendukung para informan untuk kembali menggunakan narkotika. Namun, jika dianalisa lebih lanjut, faktor eksternal, yakni faktor sosial ekonomi cenderung dominan dan menjadi pemantik utama bagi para informan untuk kembali ke kebiasaan menggunakan dan menjual narkoba. Oleh sebab itu melalui penelitian ini, diharapkan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Doyo, Jayapura untuk melakukan program Rehabilitasi kepada narapidana terutama terhadap para residivis. Program rehabilitasi sangat berfungsi untuk menghilangkan keinginan diri menggunakan narkotika. Oleh sebab itu jika suatu saat narapidana ini bebas, sekalipun faktor eksternal mereka begitu kuat, setidaknya mereka memiliki kontrol kuat untuk tidak menggunakan narkotika.

Daftar Pustaka

- BPS. (2016). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Bulan Agustus 2016*.
<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZDEyZDdkMjA5NmYyNjM4MDFhZTE4NjM0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTYvMTEvMzAvZDEyZDdkMjA5NmYyNjM4MDFhZTE4NjM0L2t1YWRhYW4tYW5na2F0YW4ta2VyamEtZGktaW5kb25lc2lhLWFnZXN0dXMtMjAxNi5o>
- Firganefi, & Achmad, D. (2013). *Hukum Kriminologi*. PKKPUU FH UNILA.
- Kanter, E. Y., & Sianturi, S. R. (2002). *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*. Storia Grafika.
- M.Ridwan, H., & Ediwarman. (1994). *Azas-Azas Kriminologi*. USU Press.
- Prakoso, A. (2013). *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Lakabang Grafika.
- Tempo.co. (2017). *Angkatan Kerja Februari 2017 Meningkatkan Sebanyak 131,55 Juta*.
<https://bisnis.tempo.co/read/872547/angkatan-kerja-februari-2017-meningkat-sebanyak-13155-juta>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2016). *World Drug Report*.
https://www.unodc.org/documents/scientific/WORLD_DRUG_REPORT_2016_web.pdf